

**PROSES KREATIF ISBEDY STIAWAN ZS DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI**

Fitri Angraini, Edi Suyanto, Munaris
Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jalan Prof Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng,
Rajabasa, Bandar Lampung 35145
Email: mami.lamban@gmail.com

Abstract:

The research are described Isbedy Stiawan ZS' creative process, Isbedy Stiawan ZS' sociology study, and the implication of the research result toward poetry appreciation in college. The method in the research is qualitative descriptive. The primary data source is obtained directly from the research subject is Isbedy Stiawan ZS through the interview process. Secondary data obtained from several books poetry. The research result shows Isbedy's creative process through 2 stages namely Isbedy's creative process through imagination and travel. In the sociology of Isbedy's authorship, there are three elements that influence his work, namely livelihood, the intended society, and the sociology of the author. This research implies the results of the study into the fourth Basic Competency (BC 4), namely explaining the inner structure that forms poetry. The material that includes the competency are explained the inner structure in poetry.

Key Words: Creative Process, Learning, Poetry Appreciation.

Abstrak

Penelitian ini adalah menggambarkan proses kreatif Isbedy Stiawan ZS, menggambarkan studi sosiologi Isbedy Stiawan ZS, dan menggambarkan implikasi dari hasil penelitian terhadap apresiasi puisi di perguruan tinggi. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian adalah Isbedy Stiawan ZS melalui proses wawancara dan data sekunder diperoleh dari beberapa koleksi buku puisi oleh Isbedy Stiawan ZS mulai dari tahun 1984 hingga 2017. Hasil penelitian menunjukkan proses kreatif Isbedy melalui 2 tahap yaitu Isbedy proses kreatif melalui imajinasi dan perjalanan. Dalam sosiologi kepengarangan Isbedy, ada tiga elemen yang sangat mempengaruhi karyanya, yaitu mata pencaharian, masyarakat yang dituju, dan sosiologi penulis. Penelitian ini menyiratkan hasil penelitian ke dalam Kompetensi Dasar keempat (BC 4), yaitu menjelaskan struktur batin yang membentuk puisi. Rincian materi yang mencakup kompetensi dijelaskan struktur dalam (tema dan pesan) dalam puisi.

Kata Kunci: Proses Kreatif, Pembelajaran, Apresiasi Puisi.

PENDAHULUAN

Pengarang dalam menghasilkan karya sastra yang indah, akan melalui beberapa proses, termasuk di dalamnya adalah proses kreatif. Proses kreatif merupakan sebuah proses bagaimana pengarang mengolah imajinasi, intuisi, maupun dalam kerja menundukkan kata untuk melahirkan sebuah karya sastra yang menarik, indah, dan memiliki pesan bagi pembaca. Seorang pengarang tidak akan bisa membuat karya sastra seperti puisi atau prosa tanpa melalui tahapan proses penciptaannya seperti pengumpulan ide, pengembangan ide, dan penyempurnaan (Eneste, 1982: iv).

Wellek dan Warren (dalam Siswanto, 2008: 25) mengungkapkan bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Dapat dipastikan setiap pengarang akan melalui proses kreatif yang berbeda-beda dalam menghasilkan karya.

Fungsi dari proses kreatif ialah untuk mengetahui apa yang melatari karya sastra (puisi ataupun prosa) dari seorang sastrawan. Dari proses kreatif tersebut, pembaca dapat lebih dekat kepada karya dan si pengarangnya. Fungsi dari mengetahui proses kreatif seorang penyair, bermanfaat untuk mendekatkan pembaca pada karya dan pengarang.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Hal yang diungkapkan dalam sastra mengenai hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, kedua hal tersebut merupakan sentral dari karya sastra. Oleh karena itu, salah satu yang diungkapkan dalam karya sastra adalah mengenai kehidupan sosial (Munaris dan Yoga, 2017: 1). Kebanyakan orang membaca puisi lebih sulit daripada membaca karya-karya fiksi ini disebabkan karena dan bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan

fiksi. Cara melukiskan pengalaman dalam puisi lebih rumit dan tidak secara langsung dapat dipahami seperti prosa. Kerumitan ini terjadi karena penyair tidak hanya memberikan keterangan, penjelasan kepada pembacanya. Tetapi juga harus memperhitungkan bunyi bahasanya, musik dalam kata-kata, irama kalimatnya, dan gambaran-gambaran yang diwujudkan.

Bahasa dalam puisi bukan hanya alat menyampaikan sesuatu keterangan dengan arti sejelas mungkin dalam suatu tafsiran, tetapi bahasa puisi harus mempunyai kekuatan. Hal tersebut sejalan dengan Sumardjo (1984:72), puisi adalah bentuk pengucapan sastra dengan bahasa yang istimewa, bukan bahasa biasa. Prinsip puisi adalah berkata sedikit mungkin, tetapi mempunyai arti sebanyak mungkin.

Dalam dunia kesusastraan Indonesia, Lampung dikenal sebagai daerah yang banyak melahirkan penyair. Banyak sastrawan terkenal berasal dari Lampung, seperti Isbedy Stiawan ZS, Iwan Nurdaya-Djafar, Djuhardi Basri, Iswadi Pratama, Inggit Putri Marga, Ari Pahala Hutabarat, Jimmy Maruli Alfian, dan Syaiful Irba Tanpaka.

Isbedy berperan bagi penyemaian susastra di Lampung. Dari tangannya, banyak lahir atau memantik bagi kehidupan kesusastrawan di Provinsi Lampung. Terutama hingga 2005, membicarakan ranah sastra maka Lampung harus dilibatkan dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Kritikus H.B. Jassin dalam tulisannya yang dimuat *Majalah Sastra Horison* dan kemudian dimuat ulang di Koran *Jayakarta* menobatkan Isbedy sebagai Paus Sastra Lampung. Penobatan ini bukan ditempuh melalui pendidikan, melainkan profesionalitas dirinya di ranah sastra Indonesia.

Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu meneliti proses kreatif Isbedy, terutama tentang karyanya berupa puisi. Hal ini penting, karena Isbedy sebagai salah seorang penyair yang telah memiliki potensi berpengaruh di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2007: 67). Data yang diperoleh dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskriptif secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari narasumber dan informan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses kreatif Isbedy Stiawan ZS.

Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian yang diambil langsung oleh peneliti kepada sastrawan Isbedy Stiawan ZS melalui proses wawancara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa puisi dalam beberapa buku kumpulan puisi karya Isbedy Stiawan ZS mulai tahun 1984 sampai dengan 2017.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran studi kepengarangan Isbedy. Peneliti melakukan observasi dengan cara menyaksikan langsung beberapa aktivitas Isbedy di dunia sastra agar mengetahui gambaran sosok Isbedy dengan melihat langsung ke lapangan.

Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terstruktur untuk

medapatkan informasi tentang studi kepengarangan Isbedy. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2015: 319). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Isbedy Stiawan ZS selaku sastrawan nasional. Penelitian ini dilakukan di Lamban Sastra dan juga di kediaman Isbedy di Perum Permata Asri, Karang Anyar, Lampung Selatan. Wawancara dilakukan pada waktu yang bertahap.

Dan yang terakhir adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain (Nawawi, 2007: 101).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, menggunakan uji kredibilitas data yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai waktu (Sugiyono, 2015: 372).

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan data berupa data deskriptif yang dilengkapi dengan foto-foto, catatan harian penelitian, dan hasil wawancara. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu dengan urutan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan wawancara kepada Isbedy Stiawan ZS, didapat dua

unsure penting dalam proses kreatif penulisan karya sastra, khususnya puisi yaitu imajinasi dan perjalanan.

Menurut Isbedy, pengimajinasian dalam sastra berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan indera. Selain itu, untuk menarik perhatian dan memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair. Gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental, dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan citra atau imaji. Isbedy meyakini bahwa imajinasi adalah mutlak bagi proses kreatif seorang pengarang dalam melahirkan karya sastra.

Pengarang, sebelum menuliskan karyanya akan membayangkan (dalam angan-angannya) atau muncul gambar berupa lukisan di dalam benaknya tentang sesuatu karangan yang hendak dicipta. Biasanya imajinasi ini datangnya tiba-tiba atau spontan. Hal itu kerap dirasa Isbedy ketika ia sedang sendiri pada malam hari, atau pun saat berjalan. Gambaran atau citraan tiba-tiba hadir dan seakan minta dituliskan ke dalam puisi atau cerpen.

Imajinasi, dicontohkan Isbedy, ketika ia melahirkan puisi berjudul “Aku Tandai” yang terhimpun dalam buku *Aku Tandai Tahilalatmu*. Ia digoda oleh kata-kata (baris) yang diyakini puitis atau memiliki kekuatan puitik: *aku tandai tahilalatmu dari dunia kanak-kanak*. Cukup lama kata-kata puitik tersebut menggodanya, sampai ia memperoleh bacaan dari pemberitaan media massa tentang kerusuhan antaretnis di Sampit, Kalimantan. Ia membaca dan mendengar bahwa di Sampit, Kalimantan itu, terjadi pertikaian dua etnis yakni Madura dan Dayak, hingga menelan korban jiwa di kedua belah pihak.

Puisi “Aku Tandai” misalnya, sastrawan ini menerima citraan dari imajinasi yang datang tiba-tiba saat ia mengendarai motor hendak ke kantor—waktu itu dia bekerja di

media *Trans Sumatera* yang kantornya di Sukaraja, Teluk betung)—satu baris: “*aku tandai tahi lalatmu dari dunia kanak-kanak/ yang tak akan terhapus bilangan*”. Dua baris yang sudah rapi dan diyakini memiliki kekuatan puitik maupun diksi, ia simpan di komputer setiba di kantor. Beberapa hari baris-baris itu mengendap sebagai imajinasi, sampai ia membaca berita kerusuhan antar etnis di Sampit, Kalimantan. Isbedy pun melanjutkan citraan itu dengan data realita kerusuhan yang menelan korban di kedua pihak itu. Ia melanjutkan kalimat kalimat itu, dengan tetap memainkan citraan-citraan imajinasi. Misalnya, ia memilih diksi “album besar”, “meja mekan”, “akar” dan seterusnya, adalah imajinasi yang ia bangun pada rumah puisinya itu.

Puisi lainnya, “Di Alun alun itu Ada Kalian, Kupu kupu, dan Pelangi” juga dari imajinasi, setelah itu dipadukan dengan konsep-konsep kenegaraan, kebersamaan, kesetaraan sosial dalam kehidupan berbangsa. Sebagai warga negara, setiap individu dilindungi hak-haknya untuk menjalani keagamanya. Negara hendaknya *tut wuri handayani* dalam soal peribadatan warga negaranya. Ketika terjadi “masalah” dalam perbedaan keyakinan antarumat, baru negara hadir. Negara tak boleh mencampuri atau masuk ke dalam individu keyakinan seseorang. Dengan demikian, saling mencaci karena perbedaan ideologi dapat dielakkan.

Selanjutnya, puisi-puisi Isbedy yang lahir dari hasil atau dalam perjalanan. Menurut Isbedy, setiap pengarang selalu menyukai perjalanan. Pengarang akan melakukan sesuatu yang baru, menginginkan tantangan baru dalam mencipta, dan hal-hal yang lain dari biasanya. Oleh sebab itu, bagi pengarang perjalanan akan membangun struktur dan ruh puisi.

Hasil perjalanan itu, pengarang mendapatkan kekayaan empirik maupun intrinsik yang baru, lalu dipadu dengan

imajinasi yang ada di benaknya. Sebagai sastrawan yang menyukai jalan-jalan, Isbedy selalu menyiapkan pikiran dan batinnya supaya sensitif terhadap hal-hal yang dilihat, dirasa, dibaca, maupun didengar.

Perjalanan itu, ternyata sangat dominan mengilhami karya-karya puisinya. Sebagaimana dikatakan rekan sesama penyair tentang Isbedy, penyair “berjudul Paus Sastra Lampung” ini tersandung batu pun bisa lahir puisi. Artinya, sensitivitas *poetic* penyair Lampung ini sangat berpengaruh terhadap dunia puisinya. Atau, *sense of poetic* yang dimilikinya merupakan anugerah yang patut disyukuri, sekaligus dapat dibanggakan sehingga dalam usianya 60 tahun pada 5 Juni 2018 lalu atau 40 tahun berkarir di dunia sastra belum tampak lelah atau surut.

Isbedy tak melihat secara apa adanya, realita dari kerusuhan antaretnis di daerah Sampit antara suku Dayak dengan Madura tersebut. Tetapi, imajinasi tetap turut memainkan puisinya. Imajinasi dalam dirinya mencipta lambang atau simbol, kemudian ia misalkan bahwa kerusuhan antaretnis itu, bahkan kerap yang terjadi di Indonesia, disebabkan sesama bangsa tidak bisa menandai bahwa bersaudara. Kita sebagai satu bangsa Indonesia kerap abai menandai itu: yakni “tahilalat” yang sesungguhnya kita kenal sejak anak-anak.

Puisi “Aku Tandai” adalah puisi bertema sosial-kemanusiaan, tercipta dari pertikaian antaretnis di Sampit: Madura dan Dayak, hingga jatuh banyak korban kedua belah pihak. Kerusuhan antaretnis menjelang kejatuhan rezim Orde Baru dan di saat reformasi terjadi karena kesenjangan sosial yang sangat lebar, antara masyarakat “asli” dengan “pendatang” di suatu daerah.

Jadi, unsur penting dari proses kreatif Isbedy Stiawan ZS selama puluhan tahun menekuni dunia sastra, dia peroleh dari imajinasi dan perjalanan. Kedua unsur itu

menjadi ruh dari puisi-puisi Isbedy Stiawan. Namun demikian, proses kreatif kelahiran puisi itu, dapat terjadi dari penemuan kata-kata (kalimat) puitik, atau sentuhan spontan dari sebuah peristiwa, misalnya bencana (alam) yang menimpa suatu negeri, ketidakadilan, pelenyapan etnis (SARA) di suatu negara, juga persoalan sosial dan budaya.

Dalam proses penciptaan karya sastra, puisi-puisi Isbedy juga dipengaruhi oleh sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang itu kemudian dapat dilihat pada beberapa aspek seperti matapencaharian, masyarakat yang dituju, dansosiologi pengarang.

Kehidupan masyarakat modern, kedudukan dan peran sastrawan relatif lebih bebas dan mandiri (Mahayana 2012: 35). Sejalan dengan pendapat di atas, Isbedy Stiawan ZS memaparkan alasan menjadi pengarang selain hobi yang sangat digemarinya, juga telah menjadi profesi. Profesi menulis karya sastra (sastrawan) membuka ruang atau lapangan pekerjaan bagi Isbedy dan banyak sastrawan lainnya. Hal itu jika ditekuni sungguh-sungguh, telaten, dan profesional. Menurut Isbedy, apa pun yang menghasilkan uang atau bisa mendatangkan matapencarian sesungguhnya adalah profesi. Bahkan, pemulung pun adalah profesi. Maka, ketika menulis karya sastra (orangnya disebut sastrawan) bisa menghasilkan uang dan bahkan bisa menghidupi dirinya dan syukur-syukur keluarga, maka itu bisa disebut profesi.

Dalam bersastra, Isbedy memiliki “jam kerja” yang mesti ia patuhi; tak boleh dilanggar. Misalnya, Isbedy menulis mulai pukul 20.00 WIB maka harus selesai pada pukul 01.00 WIB atau kurang dan lebih. Begitu pun di pagi hari, se usai salat Subuh dia bekerja di depan komputer/laptop atau mesin ketik di masa lalu, hingga pukul 09.00 WIB.

Selanjutnya, Isbedy memiliki sasaran dalam setiap menulis karya sastra, yaitu masyarakat yang dituju. Karena setiap karya sastra yang tercipta, dipastikan memiliki kandungan pesan moral—sosial—yang tersirat untuk masyarakat pembaca. Bagi Isbedy, sebagaimana pengarang lainnya memiliki tujuan bagi pembaca, setiap karya sastra selalu melibatkan masyarakat. Tanpa keterlibatan masyarakat dan tanpa ada tujuan atau sasaran puisi tidak akan ada maknanya.

Karya-karya puisi Isbedy, sasarannya adalah pembaca umum. Ia bisa dibaca oleh siswa menengah pertama, SLTA, mahasiswa, dan lainnya. Namun, saat Isbedy menulis puisi, ia abaikan apakah puisi untuk remaja atau dewasa. Seperti juga apakah puisi yang ditulisnya ternyata sangat islami, sufistik, atau bisa dinikmati semua orang tanpa mengenal agamanya. Terpenting adalah saat menulis puisi, ia hindarkan menyinggung/menyoal pornografi dan SARA. Yang diwaspadai Isbedy adalah masalah ini.

Menurut Isbedy, setiap karyanya harus memiliki pesan moral atau sosial. Karena pesan (moral atau sosial) dalam puisi itu yang ingin diburu oleh pembaca, selain keindahan (estetika) berbahasa. Apa saja yang dikatakan penyair dalam puisinya itu. Apakah ia bicara agama, sosial, kritik, lingkungan yang ada di dekatnya. Apakah yang disampaikan penyair selaras dengan pengalaman yang diterima pembaca? Segelap-gelap (*obscure*) puisi, di dalamnya ada sesuatu yang ingin disampaikan; itulah pesan. Bisa saja pesan moral itu untuk urusan ke-Tuhan-an, sosial, dan seterusnya. Namun, pesan dalam sebuah puisi bukan lantas seperti pesannya pendakwah dan guru. Puisi tak pernah berdakwah atau menggurui. Ada pula puisi yang tak kentara mengandung pesan itu. Ia hanya lanskap dari suatu lingkungan, sesuatu situasi; puisi demikian hanya untuk dinikmati dan dirasakan oleh batin. Pesannya adalah “keindahan” itu sendiri.

Peran masyarakat yang dituju sangat penting, Menurut Isbedy, tidak ada pengarang yang menjauhi diri dari pembaca. Artinya, pengarang dan pembaca adalah dua dalam satu yang terikat dan tak terpisahkan. Sementara kritikus adalah di antara keduanya. Kritikus bertugas “mengantar” puisi (karya sastra) kepada pembacanya. Meski terkadang pembaca langsung bersentuhan dengan karya sastra, tanpa perantara kritikus.

Isbedy mencontohkan beberapa karyanya yang berkaitan dengan latar belakang sosial, di antaranya puisi-puisi yang lahir saat ia di Belanda dan Belgia, tahun 20015, lalu terhimpun dalam buku puisi *November Musim Dingin*. Puisi-puisi dalam buku ini lahir dari latar belakang sosial di Eropa. Bagaimana seorang Isbedy yang lahir dan besar sebagai “putra jajahan” lalu bertandang ke negeri yang pernah menjajah itu. Atau, bagaimana batin Isbedy saat berada di depan rumah Snock Horgronje, seorang orientalis yang kemudian mampu “menaklukkan” masyarakat Aceh ke “duli tuanku” kolonial.

Isbedy mengungkapkan, pada puisi sesuatu yang “besar” atau persoalan kompleks harus dipadatkan ke dalam baris atau bait, yang kadang hanya beberapa baris—bahkan ada puisi yang cuma satu baris. Seperti puisi “Malam Lebaran” karya Sitor Situmorang yang sebaris, atau pun puisi “Luka”-nya Sutardji Calzoum Bachri hanya satu helaan: “*ha ha ha*.” Sehingga kata-kata di dalam puisi pun benar-benar ekonomis, pilihan diksi yang juga mesti tepat.

Sebagai contoh, Isbedy menceritakan bagaimana kelahiran cerpen “Terompet” di mana benda itu akan ada dan ramai dijual pada jelang malam Tahun Baru. Pada malam pergantian tahun, warga kota akan keluar rumah dengan membawa terompet untuk dibunyikan tepat pada pukul 00.00.

Isbedy tidak mengisahkan ihwal terompet dan malam pergantian tahun itu, namun persoalan lain dari perayaan tiap akhir tahun itu.

Tetapi, malang tak bisa ditolak. Kendaraan yang dikendarai tokoh aku dan putri serta mantan isterinya itu mengalami kecelekaan. Mereka dilarikan ke rumah sakit pada dini hari, 1 Januari. Alhasil, mantan isteri dan putrinya mengalami cacat seumur hidup. Isteri tokoh aku mendatangi rumah sakit setelah mendapat kabar dari pihak kepolisian. Akhir cerita (*ending*) yang digarap Isbedy ini sangat mengejutkan. Cerpen “Terompet” ini dipublikasikan harian *Kompas* dan masuk dalam kumpulan cerpen *Seandainya Kau Jadi Ikan* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Sesuai dengan aspek penelitian, hasil penelitian ini diimplikasikan dengan Mata Kuliah Apresiasi Puisi pada Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan STKIP Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara. Pada kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu menjelaskan struktur batin pembentuk puisi.

Merujuk dari pada kompetensi dasar dan materi pembelajaran tersebut, makadalam upaya mengimplikasikan hasil penelitian ini, dipilihlah kompetensi dasar Memahami struktur batin (tema dan amanat). Hal ini menjadi pertimbangan bahwa, kecocokan hasil penelitian tersebut sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar yang termuat di dalam Mata Kuliah Apresiasi Puisi tersebut. Ini artinya relevan dengan hasil penelitian dan untuk selanjutnya akan dikembangkan hasil penelitian tersebut berupa pengembangan RPS, SAP, Kontrak dan Skenario pembelajaran yang berkaitan dengan salah satu dari kompetensi dasar tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dua unsur penting dalam proses kreatif penulisan karya sastra Isbedy, khususnya puisi, yaitu imajinasi dan perjalanan. Isbedy meyakini bahwa imajinasi adalah mutlak bagi proses kreatif seorang pengarang dalam melahirkan karya sastra. Puisi-puisi Isbedy yang lahir dari hasil atau dalam perjalanan. Setiap pengarang selalu menyukai perjalanan. Pengarang akan melakukan sesuatu yang baru, menginginkan tantangan baru dalam mencipta, dan hal-hal yang lain dari biasanya. Oleh sebab itu, bagi pengarang perjalanan akan membangun struktur dan ruh puisi.

Penciptaan karya-karya puisi Isbedy melalui faktor sosiologi pengarang, terdapat tiga indikator yang mempengaruhi karya Isbedy, meliputi mata pencaharian, masyarakat yang dituju, dan latar belakang sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan proses kreatif seorang penyair dapat diimplikasikan dalam Mata Kuliah Apresiasi Puisi pada capaian pembelajaran memahami struktur batin puisi. Kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi sangat penting untuk ditingkatkan. Dengan mampu mengapresiasi, dapat dikatakan bahwa mahasiswa mampu menyelami struktur batin suatu karya. Ketika mahasiswa mengetahui struktur batin puisi maka mahasiswa tersebut secara tidak langsung dapat dikatakan sudah mengerti proses kreatif penyair dalam puisi khususnya pada hal tema dan amanat.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk (ed). 1982. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Mahayana, Maman. 2012. *Pengarang Tidak Mati*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Munaris dan Yoga. 2017. Kehidupan Sosial dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Jurnal Kata FKIP Unila, vol . (2017). Diakses dari jurnal.fkip.unila.ac.id pada 2 Maret 2019.
- Nawawi Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.